

REVITALISASI NATAH TEBA DAN TELAJAKAN SEBAGAI UPAYA NET ZERO EMISSION BERBASIS DESA ADAT MENUJU INDONESIA EMAS 2045

Ni Wayan Rara Diantari¹ Oka Garbha Pangestu² Ni Luh Putu Ika Kusuma Yanti³

I Kadek Tapa Yoga⁴

^{1,2,3,4} SMA Negeri 1 Payangan, Bali, Indonesia

Email: diantarirara1903@gmail.com

Abstrak

Bali memiliki banyak warisan budaya yang harus dilestarikan, salah satu kearifan lokal milik masyarakat Bali adalah natah, teba dan telajakan. Natah merupakan ruang terbuka di tengah-tengah kompleks bangunan tradisional Bali, teba (adalah istilah orang Bali untuk menyebut lahan dibelakang rumah tradisional). Sedangkan telajakan merupakan suatu pola ruang terbuka pada perumahan tradisional yang terletak diantara pagar tradisional (penyengker) dan saluran drainase (jelinjingan). Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Rancangan deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan fungsi natah, teba dan telajakan di Banjar Melinggih. Bagaimanakah cara mempertahankan eksistensi natah, teba dan telajakan di Banjar Melinggih sebagai upaya menuju net zero emission. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan fungsi natah, teba dan telajakan di Banjar Melinggih adalah pertama penambahan jumlah penduduk akibat kurang diterapkannya program KB. Kedua Kebutuhan ekonomi masyarakat yang mendesak sehingga banyak terjadi alih fungsi lahan teba dan natah. Ketiga kurangnya edukasi dan sosialisasi lintas generasi terhadap konsep natah, teba dan telajakan. Cara mempertahankan eksistensi natah, teba dan telajakan di Banjar Melinggih sebagai upaya menuju net zero emission adalah dengan 1). Melakukan edukasi dan sosialisasi melalui media sosial pada gen z, 2). Mendukung event-event yang dapat meningkatkan kecintaan gen z terhadap lingkungan hidup dan kearifan lokal. 3). Merevisi awig-awig agar natah, teba dan telajakan dapat terintegrasi dalam pembangunan di Banjar Melinggih. 4). Menjadikan natah, teba dan telajakan sebagai identitas dan ruang terbuka tradisional di Banjar Melinggih. Pada fasilitas umum hendaknya memiliki RTH seperti natah, teba, dan telajakan.

Kata Kunci: Natah, Teba, Telajakan, Net Zero Emission.

Pendahuluan

Indonesia sedang memasuki periode bonus demografi pada tahun 2028. Hal ini ditandai dengan lebih besarnya jumlah penduduk usia produktif (berusia 15-64 tahun) dibanding penduduk usia tidak produktif (berusia di bawah 15 tahun dan di atas 64 tahun). Meningkatnya penduduk usia produktif ini dapat berdampak positif terhadap meningkatnya kualitas masyarakat namun juga bisa menjadi tantangan kalau salah dalam mempersiapkannya (Anjani, I.E., Natalia, D., Suprima, S., Tarina, D.D.Y., Anam, A.K. and Lewoleba, K.K., 2023).

Globalisasi yang berlangsung begitu cepat yang diikuti dengan berbagai dinamikanya telah menimbulkan budaya individualisme, materialisme, konsumerisme, yang kemudian berpengaruh pula pada tatanan kehidupan masyarakat. Dampak negatif dari globalisasi ini, tidak hanya terjadi di kota-kota, tetapi juga pada kehidupan masyarakat di tingkat desa (Sonda, dkk., 2024). Dengan banyaknya kebudayaan asing yang masuk melalui media sosial ternyata budaya, tradisi, kearifan lokal, dan seni mulai ditinggalkan oleh generasi penerus. Salah satu kearifan lokal Bali yang sudah mulai ditinggalkan adalah konsep tentang tata ruang (*kosala-kosali*). Konsep ini dapat dikatakan sebagai sebuah seni dalam menata ruang di Bali, kearifan lokal ini harus kita lestarikan karena sebuah kearifan lokal pasti mengandung nilai-nilai luhur. Diantara begitu banyak konsep tata ruang salah satunya adalah *natah*, *teba* dan *telajakan*. *Teba* adalah istilah orang Bali untuk menyebut lahan dibelakang rumah tradisional, *natah* merupakan ruang terbuka di tengah-tengah kompleks bangunan tradisional Bali. Sedangkan *telajakan* merupakan suatu pola ruang terbuka pada perumahan tradisional yang terletak di antara pagar tradisional (*penyengker*) dan saluran drainase (*jelinjingan*) (Yudiantini, N.M., 2012). *Natah*, *teba* dan *telajakan* sebagian besar merupakan komponen integral dari desa Adat Bali, bila komponen integral tidak ada (tidak berfungsi) maka sistem tidak dapat mencapai tujuan.

Seiring perkembangan zaman ternyata *natah*, *teba* dan *telajakan* mengalami perubahan fungsi, seperti hal nya yang terjadi di Banjar Melinggih misalnya *natah*, *teba* dan *telajakan* banyak berubah menjadi hamparan beton, batu sikat dan aspal. Jika hal ini terus dibiarkan tanpa adanya koreksi, edukasi, dan sosialisasi kepada generasi z, maka konsep tata ruang di Bali akan menjadi sejarah. Terlebih saat ini hampir semua negara mengalami masalah dengan pemanasan global dan emisi gas

buang, yang mengakibatkan suhu bumi semakin meningkat. Dan tentu hal ini juga bertentangan dengan salah satu visi Indonesia emas 2045 yaitu intensitas emisi rumah kaca menurun menuju *net zero emission*.

Konsep *net zero emission* atau emisi nol bersih adalah kondisi ketika total emisi yang dihasilkan manusia seimbang dengan total emisi yang mampu diserap oleh bumi. Dalam konsep *net zero emission*, segala bentuk emisi yang dilepaskan ke alam akan diseimbangkan untuk kelangsungan hidup. Untuk itulah kita perlu menjaga dan melestarikan konsep tata ruang agar dapat menjaga keharmonisan alam Bali baik *sekala* maupun *niskala* sesuai dengan arah pembangunan Bali saat ini *Nangun Sat Kerthi Loka* Bali. Yang memiliki makna “menjaga kesucian dan keharmonisan alam Bali beserta isinya, untuk mewujudkan kehidupan *krama* Bali yang sejahtera dan bahagia *sakala lan niskala*. Dalam sistem *Sad Kertih*, *teba* termasuk ke dalam *Wana Kertih* yaitu upaya untuk melestarikan hutan (*teba*). Dengan menjaga, mengelola dan melestarikan hutan (*teba*), berarti juga melestarikan budaya, kearifan lokal, dan tradisi yang kita miliki, itulah semangat dan teladan yang harus kita berikan kepada gen z.

Sebagai upaya dalam mengembalikan keselarasan dan keseimbangan lingkungan maka eksistensi *natah teba dan telajakan* harus dikembalikan sesuai fungsinya. Dengan adanya ruang terbuka hijau maka *net zero emission* diharapkan dapat terwujud sesuai visi Indonesia emas 2045. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti ingin mengetahui apakah faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan fungsi *natah, teba dan telajakan* di Banjar Melinggih serta bagaimana cara mempertahankan eksistensi *natah, teba dan telajakan* di Banjar Melinggih sebagai upaya menuju *net zero emission*.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan fungsi *natah, teba dan telajakan* di Banjar Melinggih. Dan untuk mengetahui cara mempertahankan eksistensi *natah, teba dan telajakan* di Banjar Melinggih sebagai upaya menuju *net zero emission*. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai kearifan lokal *natah, teba dan telajakan* sebagai elemen terintegrasi dalam pembangunan di Bali. Serta bagi generasi z dapat membuka pemikirannya tentang konsep *natah, teba dan telajakan* sebagai ruang terbuka hijau berbasis desa adat yang dapat mengurangi gas emisi sehingga *net zero emission* dapat tercapai. *Net Zero Emission*

atau emisi nol bersih adalah kondisi ketika total emisi yang dihasilkan manusia seimbang dengan total emisi yang diserap oleh bumi. *Net zero emission* ini bermanfaat untuk mengurangi perubahan iklim, meningkatkan kualitas udara, menghemat sumber daya alam, meningkatkan kesadaran lingkungan, serta mendorong inovasi teknologi.

Dalam konteks ini, perumahan tradisional Bali mengedepankan kesadaran lingkungan. *Natah, teba dan telajakan* sebagai warisan dalam lanskap tradisional Bali, telah menjadi identitas dalam pola perumahan tradisional di Bali. Pemandangan tradisional Bali mempunyai beberapa tipe ruang terbuka tradisional sebagai berikut:

- *Natah* adalah ruang terbuka dalam ruangan di halaman sebagai orientasi pusat, yang dibentuk oleh bangunan majemuk atau tempat suci.
- *Telajakan* merupakan pola ruang terbuka luar ruangan yang terletak di antara pagar tradisional (*penyengker*) dan saluran drainase (*jelinjingan*). Biasanya ditanam secara tradisional untuk fungsi spiritual dan ekonomi.
- *Teba* adalah istilah orang Bali untuk menyebut lahan/halaman dibelakang rumah tradisional.
- *Lebuh* adalah ruang terbuka luar ruangan yang terletak di depan pintu masuk utama tradisional.

Metode

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Rancangan deskriptif kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran yang jelas, objektif, sistematis, dan cermat mengenai fakta-fakta aktual dari setiap populasi (Margono, 2003:36). Deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan fungsi *natah, teba* dan *telajakan* di Banjar Melinggih, kedua bagaimanakah cara mempertahankan eksistensi *natah, teba* dan *telajakan* di Banjar Melinggih sebagai upaya menuju *net zero emission*.

Penelitian ini dilaksanakan di Banjar Melinggih, Desa Melinggih Kecamatan Payangan, pemilihan tempat ini karena di kawasan ini merupakan tempat tinggal

salah satu anggota kami serta di daerah ini sudah mulai banyak terjadi alih fungsi *natah*, *teba* dan *telajakan* sehingga menurut tim penulis sangat cocok dijadikan sebagai tempat penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan untuk mendapatkan data yang diperlukan. Data yang dicari adalah data yang dapat digunakan untuk menjawab permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi metode observasi, wawancara dan *ekuesioner*.

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, adapun hasil dari penelitian yang telah kami lakukan dapat disajikan sebagai berikut;

Pada pertanyaan pertama tim penulis menanyakan “Apakah saat ini anda masih memiliki *natah teba* dan *telajakan* yang masih hijau (ditanami tumbuhan/ masih ada tanah yang ditumbuhi rumput atau sejenisnya)?



Gambar 1. Screenshot jawaban responden pada pertanyaan nomor satu

(Sumber: google form diantarirara1903@gmail.com)

Berdasarkan hasil jawaban dari 79 responden, terlihat pada diagram tersebut bahwa sebanyak 59,5% orang menjawab masih memiliki *teba*, *natah* dan *telajakan* yang masih ditanami tumbuhan, sedangkan sebanyak 40,5% orang tidak memiliki *teba*, *natah* dan *telajakan* yang masih ada unsur hijaunya. Hal ini menunjukkan bahwa hampir 50% *natah*, *teba* dan *telajakan* sudah tidak hijau lagi dan hal ini tentu harus menjadi warning agar *natah*, *teba* dan *telajakan* yang masih tersisa tetap hijau.

Pada pertanyaan kedua tim penulis menanyakan difungsikan untuk apakah *natah*, *teba* dan *telajakan* anda saat ini?



Gambar 2 Screenshot jawaban responden pada pertanyaan nomor dua

(Sumber: google form diantarirara1903@gmail.com)

Berdasarkan data tersebut, dari responden yang masih memiliki *teba*, *natah* dan *telajakan* (59,5% dari 79 responden) menuliskan fungsi dari *teba*, *natah* dan *telajakan* mereka saat ini. Setelah dikategorikan sebagian besar gen z di Banjar Melinggih menggunakan *natah* dan *teba* mereka sebagai tempat untuk berkebun dengan menanam tanaman dan berbagai jenis tumbuhan lainnya, dan sebagai tempat untuk memelihara hewan ternak/peliharaan. Sedangkan *teba* mereka sebagai lahan kosong, sebagai tempat aliran air, tempat buang sampah serta tempat parkir. Hal tersebut mengindikasikan bahwa setidaknya masih ada area terbuka yang mereka miliki, yang selanjutnya dapat dimanfaatkan sebagai ruang terbuka hijau tradisional.

Pada pertanyaan ketiga tim penulis menanyakan “menurut anda, apakah *natah*, *teba* dan *telajakan* penting untuk dipertahankan sehubungan dengan konsep ruang terbuka hijau di pekarangan rumah Bali?



Gambar 3 Screenshot jawaban responden pada pertanyaan nomor tiga

(Sumber: google form diantarirara1903@gmail.com)

Berdasarkan data hasil penelitian tersebut, dari 79 responden yang mengisi e-kuesioner sebagian besar gen z berpendapat bahwa *natah*, *teba* dan *telajakan*

penting untuk dipertahankan. Hal ini mengindikasikan bahwa gen z di banjar Melinggih masih memiliki kepekaan dan kepedulian serta kesadaran akan pentingnya menjaga kearifan lokal.

Pada pertanyaan keempat menurut anda bagaimana cara mempertahankan *natah teba* dan *telajakan* yang masih tersisa saat ini agar tidak berubah menjadi hamparan beton?



Gambar 4 Screenshot jawaban responden pada pertanyaan nomor empat

(Sumber: google form diantarirara1903@gmail.com)

Berdasarkan jawaban responden diatas, dari 79 orang responden memberikan jawaban yang sangat bervariasi, namun setelah dikelompokkan sebagian besar jawaban tersebut adalah dengan tetap menjaga kelestarian budaya, meminimalisir keperluan, hindari pembangunan yang merusak ruang terbuka hijau. *natah teba* dan *telajakan* yang mereka miliki merupakan bagian dari sistem tata ruang arsitektur Bali dan harus dapat dipertahankan. Namun sebagian dipihak lainnya menyatakan bahwa *natah, teba, dan telajakan* telah beralih fungsi menjadi bangunan.

Hal ini menunjukkan gen z di banjar Melinggih masih mengalami kebingungan tentang cara memanfaatkan *natah teba* dan *telajakan* yang sudah kejeput oleh bangunan dan penambahan jumlah penduduk yang membutuhkan tempat tinggal yang lebih luas.

Sedangkan pada pertanyaan kelima Apakah anda setuju kalau konsep *natah, teba* dan *telajakan* dimasukan kedalam *awig awig* desa adat agar konsep ini tetap lestari demi menjaga kearifan lokal Bali tetap *ajeg*?



Gambar 5 Screenshot jawaban responden pada pertanyaan nomor lima

(Sumber: google form diantarirara1903@gmail.com)

Dari 79 responden, sebanyak 65,8 persen menyetujui jika *teba*, *natah* dan *telajakan* dimasukkan ke dalam *awig awig* desa adat, sebanyak 32,9% menjawab biasa saja, dan sisanya 1,3% persen menyatakan tidak setuju jika konsep tersebut dimasukkan kedalam *awig awig* desa adat. Artinya, sebagian besar gen z masih memiliki kesadaran akan pentingnya melestarikan dan menjaga kearifan lokal Bali. Namun disisi lain masih ada gen z yang menjawab biasa saja dan tidak setuju. Hal tersebut menandakan bahwa perlunya edukasi dan sosialisasi untuk mencegah hal tersebut berkembang dan perlahan-lahan menyebabkan hilangnya *natah*, *teba* dan *telajakan* di Banjar Melinggih.

Berdasarkan hasil wawancara, diskusi serta literasi, terdapat beberapa hal yang menyebabkan terjadinya perubahan fungsi *natah*, *teba* dan *telajakan* di Banjar Melinggih. Pertama, penambahan jumlah penduduk akibat kurang diterapkannya program KB (keluarga berencana) oleh masyarakat di Banjar Melinggih. Dengan jumlah penduduk yang terus meningkat, sehingga terjadi perubahan fungsi *natah* dan *teba* sebagai rumah tinggal.



Gambar 6 *Teba* zaman *old* (zaman dulu) VS *Teba* zaman *now* (zaman sekarang)
(Sumber: Dokumentasi KIR SMA Negeri 1 Payangan)

Faktor kedua, adalah kebutuhan ekonomi masyarakat yang mendesak. Sehingga, sebagian besar masyarakat Banjar Melinggih akan memanfaatkan lahan kosong di *natah* dan *teba* mereka untuk dialih fungsikan menjadi akomodasi pariwisata sebagai penunjang ekonomi. Di Banjar Melinggih sudah mulai berkembang adanya *home stay*, *barber shop*, *villa*, *artshop*, dan *spa* sebagai sumber pendapatannya.



Gambar 7 *Teba* yang sudah beralih fungsi menjadi *home stay*
(Sumber: Dokumentasi KIR SMA Negeri 1 Payangan)

Faktor ketiga adalah faktor yang paling mempengaruhi yaitu banyak yang belum tahu atau paham bahwa kita sebagai orang Bali memiliki sebuah kearifan lokal tentang pembangunan yang berkelanjutan tanpa merusak lingkungan. Dan itu bernama *natah*, *teba* dan *telajakan* yang wajib ada dalam elemen pembangunan di Bali karena merupakan sebuah warisan tentang konsep tata ruang di Bali. Jika saja semua masyarakat memahami dan melaksanakan, semestinya kita tidak lagi berbicara Bali *ongkeb* (istilah untuk suhu yang semakin panas) karena pada dasarnya *natah*, *teba* dan *telajakan* adalah ruang terbuka hijau tradisional yang kita miliki yang dimulai dari depan rumah, di dalam rumah, dan di belakang rumah.

Ketidaktahuan ini tentu tidak bisa dibiarkan karena jika sesuatu yang salah dibiarkan maka lama-lama akan dianggap suatu kebenaran oleh generasi penerus. Seperti yang telah terjadi di Banjar Melinggih, telah terjadi miss komunikasi antara generasi sebelumnya dan generasi sekarang. Tak jarang yang tidak tahu apa itu *telajakan*, dari ketiga istilah ini *telajakan* menjadi yang paling banyak orang tidak tahu. Sedangkan untuk *teba*, dan *natah* rupanya cukup lumrah ditelinga mereka. Untuk mempertahankan eksistensi *natah* *teba* dan *telajakan* bukanlah hal yang mudah karena setiap masyarakat memiliki hak atas lahan yang mereka miliki, serta

kita tidak dapat melarang masyarakat untuk membangun diatas lahan mereka sendiri. Sifatnya tidak melarang, tetapi justru memberikan edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat khususnya generasi z bahwa kita memiliki aturan tertulis (seperti *awig-awig*, *asta kosala kosali*, *tri hita karana*) dan tidak tertulis (seperti *tenget*) tentang bagaimana mengelola lingkungan. Kebanyakan masyarakat lebih mudah untuk mengikuti aturan tertulis karena memiliki sanksi adat atau hukuman tertentu.

Lalu, bagaimana cara mempertahankan eksistensi *natah*, *teba* dan *telajakan* khususnya di Banjar Melinggih? Sebagai berikut;

1. Melakukan edukasi dan sosialisasi lewat media sosial

Membuat infografis menggunakan aplikasi *canva*, serta melakukan kerja sama dengan beberapa *influencer* asal Payangan untuk edukasi dan sosialisasi *natah*, *teba* dan *telajakan*. Kenapa menggunakan *influencer*? Tentu karena gen z cenderung untuk mengikuti idolanya di media sosial serta gen z sangat menyukai media sosial.



Gambar 8 Infografis tentang konsep *natah teba* dan *telajakan* dimedia sosial

(Sumber: [Instagram@im.windyun](#) [Tiktok@Arix_Gobekk](#))

2. Mendukung event-event yang dapat meningkatkan kecintaan gen z terhadap lingkungan hidup

Ada beberapa event atau kegiatan yang dapat meningkatkan rasa cinta terhadap lingkungan hidup seperti lomba bonsai serta yang lagi trend saat ini Bali *mesimbaran* (*platycerium contest*). Dan harapannya tentu saja dengan meningkatnya rasa cinta terhadap lingkungan hidup maka muncul kesadaran untuk menjaga kelestarian *natah*, *teba* dan *telajakan* sebagai ruang terbuka hijau tradisional. Bonsai maupun simbar dapat dipajang di *natah*, *teba* dan *telajakan* untuk meningkatkan nilai estetika sekaligus menjaga kelestarian konsep tata ruang yang kita miliki. Selain itu bonsai dan simbar juga dapat menghasilkan *cuan* bagi yang pintar merawat dan menjualnya.



Gambar 9 Bali *mesimbaran* (*platycerium contest*).

(Sumber: [Instagram @bojog_nyimbar](#) dan [@abiansimbar](#))

3. Merevisi *awig-awig* agar *natah*, *teba* dan *telajakan* dapat terintegrasi dalam pembangunan di Banjar Melinggih.

Desa adat memiliki sistem pemerintahan yang hampir sama diseluruh Bali, yaitu terdiri dari Bendesa Adat sebagai kepala adat, *Petajuh* sebagai wakilnya, *penyarikan* sebagai sekretaris, *patengen* sebagai bendahara, dan *sinoman* sebagai juru arah. *Prajuru* desa adat merupakan perangkat desa adat yang berfungsi untuk menjaga kesuciaan dan keselarasan serta keseimbangan kehidupan dalam desa adat dengan menjaga ketertiban, keamanan dalam arti yang dinamis bersama-sama segenap anggota masyarakat adatnya, guna mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan *sekala lan niskala*.



Gambar 10 Diskusi tentang *awig-awig* bersama *Bendesa* adat Banjar Melinggih

(Sumber: KIR SMA Negeri 1 Payangan)

Berdasarkan diskusi dengan *bendesa* adat (Bapak I Ketut Rata) memang belum ada *awig-awig* yang secara spesifik mengatur tentang *natah*, *teba* dan *telajakan* sebagai elemen terintegrasi dalam pembangunan pekarangan di Banjar Melinggih. Setiap desa adat mempunyai aturan tersendiri yang hanya berlaku bagi warga desa yang bersangkutan. Nah disinilah peran *awig-awig* sebagai pengikat agar masyarakat tetap melestarikan kearifan lokalnya, karena masyarakat Bali umumnya lebih takut terhadap aturan adat ketimbang aturan Negara.

4. Menjadikan *natah*, *teba* dan *telajakan* sebagai identitas dan ruang terbuka tradisional di Banjar Melinggih

Dalam spirit dan sistem *Sad Kertih*, *teba* termasuk ke dalam *Wana Kertih* yaitu upaya untuk melestarikan hutan (*teba*). Dengan menjaga, mengelola dan melestarikan *natah*, *teba* dan *telajakan* berarti juga melestarikan kearifan lokal tentang tata ruang yang kita miliki. *Teba* sebagai halaman belakang dengan fungsi ekologisnya yang telah banyak mengalami perubahan. Kata *teba* adalah kata yang lazim diucapkan, sangat dikenal, dan bahkan sudah menjadi persepsi di masyarakat Bali. Sama halnya dengan *natah* dan *telajakan* yang sejatinya dapat membawa fungsi estetis, spiritual, ekologi, dan ekonomi. Namun saat ini realitanya *natah*, *teba* dan *telajakan* banyak berubah menjadi hamparan beton.



Gambar 11 Lahan *teba* yang di jadikan tempat membuang sampah dan bangunan (Sumber: KIR SMA Negeri 1 Payangan)

Persepsi masyarakat tentang *teba* yang merupakan lahan yang kotor, tempat pembuangan sampah, dan alih fungsi lahan *teba* pun harus dihentikan. Alih fungsi lahan *teba* akan menyebabkan berkurangnya ruang terbuka hijau (RTH) yang ada di pekarangan dan berpengaruh pada *net zero emission*.

Natah memiliki beberapa peran penting dalam perumahan tradisional Bali Pertama, *natah* tidak hanya mempunyai makna sebagai ruang tetapi juga sebagai tempat. Kedua, *natah* sebagai orientasi bangunan disekitarnya. Ketiga, *natah* mempunyai kegunaan sebagai kawasan sosial, ritual, dan lingkungan. Fungsi sosial, *natah* merupakan tempat menyambut para tamu pada saat upacara adat misalnya. Sebagai fungsi ritual, *natah* merupakan tempat untuk melakukan kegiatan ritual yang berkaitan dengan kepercayaan Hindu seperti upacara *Bhuta Yadnya* (upacara untuk menghormati makhluk halus). Sedangkan fungsi lingkungan hidup *natah* dapat dijadikan tempat menanam TOGA. *Natah* sebagai ruang terbuka akan membantu kita menuju *net zero emission* berbasis desa adat.



Gambar 12 *Natah* di perumahan tradisional tempo dulu

(Sumber: Sudibya W., 2009)

Penelitian menunjukkan bahwa semakin luas *natah* dan semakin rindang tanamannya maka semakin besar pengurangan kecepatan angin dan modifikasi kelembaban pada perumahan tradisional (Primayatna, 2010). Ini berarti bahwa *natah* secara langsung mempengaruhi kualitas hidup yang lebih baik di perumahan tradisional.



Gambar 13 *Natah* di pekarangan rumah zaman now

(Sumber: KIR SMA Negeri 1 Payangan)

Telajakan tidak hanya menghiasi bagian depan pagar perumahan tradisional, *telajakan* juga menghiasi fasilitas umum seperti kantor pemerintahan dan gedung komersial. *Telajakan* sebagai salah satu elemen ruang terbuka hijau merupakan pembatas antara pagar tradisional (*penyengker*) dengan drainase (*jelinjingan*) di pinggir jalan. *Telajakan* dibentuk oleh tanaman tradisional untuk fungsi spiritual dan ekonomi.



Gambar 14 Perubahan dan hilangnya fungsi *telajakan*

(Sumber: KIR SMA Negeri 1 Payangan)

Secara fisik, ada dua fungsi utama *telajakan*, yaitu penghijauan lingkungan, serta menjaga dan mempertahankan batas bangunan demi keamanan dan kenyamanan bangunan. *Telajakan* juga mempunyai peran penting dalam mendorong fungsi jalan dan transportasi seperti mengurangi kebisingan, polusi, dan suhu lingkungan.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan hasil penelitian dan pembahasan dapat dirumuskan simpulan yaitu, faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan fungsi *natah*, *teba* dan *telajakan* di banjar melinggih adalah, penambahan jumlah penduduk akibat kurang diterapkannya program KB. Kebutuhan yang mendesak sehingga banyak terjadi alih fungsi lahan terutama *natah* dan *teba* menjadi semakin berkurang luas dan fungsinya. Kurangnya edukasi dan sosialisasi lintas generasi terhadap konsep *natah*, *teba* dan *telajakan*. Kemudian cara mempertahankan eksistensi *natah*, *teba* dan *telajakan* di banjar melinggih adalah dengan melakukan edukasi dan sosialisasi melalui media sosial pada gen z. Mendukung *event-event* yang dapat meningkatkan kecintaan gen z terhadap lingkungan hidup dan kearifan lokal. Merevisi *awig-awig*

agar *natah*, *teba* dan *telajakan* dapat terintegrasi dalam pembangunan di Banjar Melinggih. Serta menjadikan *natah*, *teba* dan *telajakan* sebagai identitas dan ruang terbuka tradisional di Banjar Melinggih.

Ucapan Terimakasih

Tim penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak I Wayan Dhyana, S.Pd.,M.Pd. selaku Kepala SMA N 1 Payangan, I Kadek Tapa Yoga, S.Pd. selaku pembina KIR, Bapak I Ketut Rata selaku Bendesa Desa Adat Banjar Melinggih Kepada orang tua kami, yang telah memberikan doa, dan kesabaran tiada tara, serta seluruh anak-anak KIR SMA Negeri 1 Payangan dan kakak serta senior kami.

Daftar Pustaka

- Anjani, I.E., Natalia, D., Suprima, S., Tarina, D.D.Y., Anam, A.K. and Lewoleba, K.K., 2023. Sosialisasi pentingnya pendidikan bagi generasi muda demi mewujudkan Indonesia emas 2045. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(4), pp.322-331.
- Gelebet, I N.(1986). *Arsitektur Tradisional Bali*.
- Hutagalung, S.S., Nizar, M. and Rakhmadi, R., 2024. Menuju Indonesia Emas 2045: Peran Generasi Muda Bidang Sosial, Teknologi, dan Ekonomi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JPM) Terekam Jejak*, 1(1), pp.1-8.
- Puspa, C.I.S., Rahayu, D.N.O. and Parhan, M., 2023. Transformasi pendidikan abad 21 dalam merealisasikan sumber daya manusia unggul menuju indonesia emas 2045. *Jurnal Basicedu*, 7(5), pp.3309-3321.
- Rahardini, D., 2014. Pemanfaatan lahan “teba” dalam konservasi sumber daya air. *PADURAKSA: Jurnal Teknik Sipil Universitas Warmadewa*, 3(2), pp.17-21.
- Rahardini, D., 2014. Pemanfaatan lahan “teba” dalam konservasi sumber daya air. *PADURAKSA: Jurnal Teknik Sipil Universitas Warmadewa*, 3(2), pp.17-21.
- Rata I Ketut, Wawancara Tgl. 18 Desember 2024, “*Wawancara tentang natah teba dan telajakan*” Banjar Melinggih-Payangan, Gianyar. Bali.

- Sonda, S.W., Inaya, A.M., Agnesia, C., Renald, A.F. and Lasari, H.H., 2024. Perspektif Logika Ekologi Generasi Z Sebagai Upaya Harm Reduction Lingkungan Menuju Indonesia Emas Tahun 2045. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), pp.66-82.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, E. and Damayanti, D.P., 2019. Analisis Komparasi Kinerja Termal Ruang Luar terhadap Ragam Tipe Pekarangan (Natah) pada Permukiman Tradisional di Provinsi Bali. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 8(3), pp.112-117.
- Yudiantini, N.M., 2012, January. Natah and Telajakan: The role and identity in indigenous villages. In *Proceedings of International Seminar on Place Making and Identity* (pp. 179-187).
- Zahira, N.P. and Fadillah, D.P., 2022. Pemerintah Indonesia menuju target net zero emission (nze) tahun 2060 dengan variable renewable energy (vre) di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial*, 2(2), pp.114-119.